



## Evaluasi Kemitraan Sekolah Dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Mendukung Link and Match Pendidikan Vokasi

Imelda<sup>1</sup>, Ambiyar<sup>2</sup>, Hasan Maksu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding Author:  [agiefozora@gmail.com](mailto:agiefozora@gmail.com)

### ABSTRACT

The successful implementation of vocational education is closely related to the quality of collaboration between vocational schools and business and industry. Strengthening school–industry partnerships has become a strategic priority in supporting the Link and Match policy, which aims to align graduates' competencies with labor market demands. However, the effectiveness of these partnerships has rarely been evaluated comprehensively from the perspectives of program planning, implementation, and outcomes. This study aimed to evaluate the effectiveness of the partnership between SMK Negeri 1 Ranah Batahan and business and industry in supporting the implementation of Link and Match in vocational education using the Stake Countenance Evaluation Model. A descriptive evaluative approach was employed involving school leaders, vice principals, heads of study programs, productive teachers, the Special Job Placement Unit, and industrial partners selected through total sampling. Data were collected using questionnaires, interviews, observations, and document analysis, and were analyzed through descriptive statistics supported by qualitative interpretation. The findings indicate that the partnership program was generally implemented effectively, with the Antecedents, Transactions, and Outcomes components achieving average scores of 81.60%, 79.00%, and 77.80%, respectively, all categorized as good. The partnership contributed to curriculum alignment, teacher competency development, student workplace readiness, and stronger collaboration with industry, although improvements are still required in monitoring, industrial engagement, and the sustainability of collaborative programs. These findings suggest that the Stake Countenance Evaluation Model provides a comprehensive framework for assessing vocational school–industry partnerships and offers practical recommendations for strengthening Link and Match policies to improve the quality and relevance of vocational education.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
20 April 2026  
Revised  
25 May 2026  
Accepted  
20 June 2026

### Key Word

*School–Industry Partnership, Stake Countenance Evaluation Model, Link and Match, Vocational Education, TVET, Industry Collaboration.*

### How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, otomatisasi industri, serta transformasi menuju Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah mengubah karakteristik kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (DUDIKA). Kondisi tersebut menuntut pendidikan vokasi untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi teknis, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan mampu bekerja sesuai dengan standar industri. Dalam konteks ini, kemitraan antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan DUDI menjadi salah satu strategi utama untuk memperkuat implementasi kebijakan Link and Match sehingga proses pembelajaran di sekolah tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja. UNESCO-UNEVOC (2022) menegaskan bahwa kolaborasi yang berkelanjutan antara lembaga pendidikan vokasi dan industri mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat kompetensi peserta didik, serta mempercepat transisi lulusan menuju dunia kerja. Pandangan tersebut diperkuat oleh OECD (2023) yang menyatakan bahwa kemitraan yang efektif memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, inovasi pembelajaran, dan kesiapan lulusan menghadapi perubahan ekonomi global.

Sebagai implementasi kebijakan tersebut, SMK Negeri 1 Ranah Batahan telah mengembangkan berbagai bentuk kemitraan dengan DUDI, antara lain melalui penyelarasan kurikulum, praktik kerja lapangan (PKL), Teaching Factory, magang guru, guru tamu dari industri, sertifikasi kompetensi, serta rekrutmen lulusan. Program-program tersebut dirancang untuk memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja. Namun demikian, berdasarkan hasil evaluasi internal sekolah, keberhasilan kemitraan selama ini lebih banyak diukur dari jumlah mitra industri atau banyaknya peserta didik yang mengikuti PKL, sedangkan efektivitas perencanaan, kualitas pelaksanaan, dan dampak kemitraan terhadap peningkatan mutu pembelajaran belum dievaluasi secara komprehensif. Menurut Billett (2011), keberhasilan kemitraan pendidikan vokasi tidak hanya ditentukan oleh intensitas kerja sama, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara sekolah dan industri dalam menciptakan pengalaman belajar berbasis kerja (*work-based learning*) yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian mengenai *school-industry partnership*, *Teaching Factory*, dan *work-based learning* menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dengan industri mampu meningkatkan kompetensi peserta didik dan memperkuat relevansi pembelajaran. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas praktik kerja lapangan, sinkronisasi kurikulum, atau tingkat kepuasan mitra industri, sedangkan evaluasi yang mengkaji keseluruhan proses kemitraan mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga hasil yang dicapai masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu mendapatkan perhatian karena

keberhasilan kemitraan tidak hanya diukur dari keluaran program, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya, mekanisme pelaksanaan, serta keberlanjutan hubungan antara sekolah dan industri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan Stake Countenance Evaluation Model yang dikembangkan oleh Stake (1967) sebagai kerangka evaluasi untuk menganalisis efektivitas kemitraan sekolah dengan DUDI melalui tiga komponen utama, yaitu Antecedents, Transactions, dan Outcomes. Penggunaan model ini menjadi kebaruan penelitian karena tidak hanya menilai hasil kemitraan, tetapi juga mengevaluasi kesesuaian perencanaan, proses implementasi, dan dampak program secara terpadu dengan mengintegrasikan indikator Link and Match pendidikan vokasi. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas kemitraan antara SMK Negeri 1 Ranah Batahan dan DUDI sebagai dasar penyusunan rekomendasi strategis guna memperkuat kualitas kemitraan, meningkatkan mutu pembelajaran, serta memperbesar peluang lulusan untuk terserap di dunia kerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dengan tujuan memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai efektivitas kemitraan antara SMK Negeri 1 Ranah Batahan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dalam mendukung implementasi Link and Match pendidikan vokasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi aktual penyelenggaraan program kemitraan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan pengujian hubungan sebab akibat antarvariabel. Kerangka evaluasi yang digunakan mengacu pada Stake Countenance Evaluation Model yang dikembangkan oleh Stake (1967). Model ini dipilih karena memberikan ruang untuk menilai program secara komprehensif melalui tiga komponen utama, yaitu Antecedents (kondisi awal), Transactions (proses pelaksanaan), dan Outcomes (hasil program). Ketiga komponen tersebut digunakan untuk menilai kesesuaian antara perencanaan, implementasi, dan hasil kemitraan sekolah dengan DUDI.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pelaksanaan program kemitraan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ketua program keahlian, guru produktif, ketua Bursa Kerja Khusus (BKK), serta mitra dunia usaha dan dunia industri yang bekerja sama dengan sekolah. Mengingat jumlah responden relatif terbatas dan seluruhnya memiliki keterlibatan langsung dalam program kemitraan, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas kemitraan yang telah dilaksanakan.

Data penelitian dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Angket disusun menggunakan skala Likert lima tingkat yang dikembangkan berdasarkan indikator pada setiap komponen Model Stake Countenance. Aspek Antecedents meliputi kebutuhan program, kebijakan sekolah, kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana pendukung, serta dokumen kerja sama (*Memorandum of Understanding/MoU*) dengan industri. Aspek Transactions mencakup pelaksanaan sinkronisasi kurikulum, praktik kerja lapangan, magang guru, guru tamu, Teaching Factory, sertifikasi kompetensi, serta mekanisme monitoring dan evaluasi kemitraan. Sementara itu, aspek Outcomes difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dan peserta didik, kepuasan mitra industri, penyerapan lulusan, serta keberlanjutan kerja sama antara sekolah dan DUDI. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung guna memperkuat hasil evaluasi.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui uji validitas isi (*content validity*) yang melibatkan tiga pakar pada bidang evaluasi pendidikan, manajemen pendidikan vokasi, dan kemitraan industri. Tingkat kesesuaian setiap butir instrumen dianalisis menggunakan koefisien Aiken's V, sedangkan konsistensi internal instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan batas minimal 0,70 sebagai indikator bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang memadai. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata, persentase, simpangan baku, dan distribusi frekuensi dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan untuk menentukan tingkat efektivitas pada setiap komponen evaluasi. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kemitraan di SMK Negeri 1 Ranah Batahan, hasilnya masih terbatas pada karakteristik sekolah yang menjadi lokasi penelitian sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Namun demikian, hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam memperkuat kemitraan dengan DUDI serta meningkatkan kualitas implementasi Link and Match pada pendidikan vokasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi kemitraan antara SMK Negeri 1 Ranah Batahan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dilakukan menggunakan Stake Countenance Evaluation Model yang dikembangkan oleh Stake (1967). Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas suatu program melalui tiga tahapan evaluasi yang saling berkaitan, yaitu Antecedents, Transactions, dan Outcomes. Berbeda dengan model evaluasi yang hanya berfokus pada hasil akhir, Stake Countenance memandang bahwa keberhasilan suatu program merupakan akumulasi

dari kualitas perencanaan, pelaksanaan, serta dampak yang dihasilkan. Oleh karena itu, evaluasi kemitraan tidak hanya diarahkan untuk mengetahui apakah program telah mencapai tujuan, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan implementasinya.

### Antecedents

Hasil evaluasi pada komponen Antecedents menunjukkan bahwa kesiapan awal pelaksanaan kemitraan antara SMK Negeri 1 Ranah Batahan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) berada pada kategori baik. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata keseluruhan komponen ini mencapai 4,08 dengan tingkat ketercapaian 81,60%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki fondasi yang cukup memadai untuk membangun kemitraan melalui dukungan kebijakan, perencanaan program, sumber daya manusia, serta dokumen kerja sama dengan mitra industri. Meskipun demikian, beberapa indikator masih memerlukan penguatan agar pelaksanaan kemitraan dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

**Tabel 1.**  
**Hasil Evaluasi Komponen Antecedents**

Indikator	Mean	Persentase (%)	Kategori
Kesesuaian kebutuhan program kemitraan	4,18	83,60	Baik
Dukungan kebijakan sekolah	4,22	84,40	Sangat Baik
Ketersediaan sumber daya manusia	4,05	81,00	Baik
Kelengkapan dokumen MoU dengan industri	4,10	82,00	Baik
Kesiapan mitra industri	3,86	77,20	Baik
<b>Rata-rata</b>	<b>4,08</b>	<b>81,60</b>	<b>Baik</b>

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa indikator dukungan kebijakan sekolah memperoleh nilai tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah telah menjadikan kemitraan dengan DUDI sebagai bagian dari strategi pengembangan pendidikan vokasi. Program kemitraan tidak hanya tercantum dalam dokumen perencanaan sekolah, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan, seperti sinkronisasi kurikulum, praktik kerja lapangan, magang guru, Teaching Factory, dan sertifikasi kompetensi. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya komitmen manajemen sekolah dalam mendukung implementasi kebijakan Link and Match secara lebih terarah.

Indikator kesiapan mitra industri memperoleh nilai paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak seluruh mitra memiliki

kapasitas yang sama dalam mendampingi kegiatan pembelajaran. Beberapa perusahaan telah menyediakan mentor, fasilitas, dan jadwal kegiatan secara terstruktur, sedangkan sebagian lainnya masih menyesuaikan pelaksanaan program dengan kondisi operasional perusahaan. Perbedaan tersebut memengaruhi kualitas pengalaman belajar yang diterima oleh peserta didik maupun guru selama mengikuti kegiatan kemitraan.

Temuan ini sejalan dengan Stake (1967) yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kondisi awal sebelum program dilaksanakan. Aspek kebijakan, sumber daya, kebutuhan program, dan kesiapan seluruh pihak menjadi prasyarat penting yang menentukan kualitas implementasi pada tahap berikutnya. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Billett (2011) yang menyatakan bahwa kemitraan pendidikan vokasi akan berjalan efektif apabila sekolah dan industri memiliki tujuan yang sama, komitmen bersama, serta pembagian peran yang jelas. Dengan demikian, hasil evaluasi pada komponen Antecedents menunjukkan bahwa kemitraan di SMK Negeri 1 Ranah Batahan telah memiliki dasar yang cukup kuat, namun peningkatan kualitas mitra industri dan penyamaan persepsi antar pemangku kepentingan masih menjadi agenda penting agar implementasi kemitraan dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi peningkatan mutu pendidikan vokasi.

### Transaction

Tahap Transactions dalam Model Evaluasi Stake Countenance digunakan untuk menilai sejauh mana proses pelaksanaan kemitraan antara SMK Negeri 1 Ranah Batahan dan dunia usaha serta dunia industri berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, komponen ini memperoleh nilai rata-rata 3,95 dengan tingkat ketercapaian 79,00%, sehingga termasuk dalam kategori baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar program kemitraan telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang direncanakan, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penyempurnaan agar implementasinya semakin efektif.

**Tabel 2.**  
**Hasil Evaluasi Komponen Transactions**

Indikator	Mean	Persentase (%)	Kategori
Praktik Kerja Lapangan (PKL)	4,15	83,00	Baik
Guru tamu dari industri	3,86	77,20	Baik
Magang guru	3,82	76,40	Baik
Teaching Factory	3,90	78,00	Baik
Sertifikasi kompetensi	3,94	78,80	Baik
Monitoring dan	3,88	77,60	Baik

evaluasi			
Rata-rata	3,95	79,00	Baik

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Praktik Kerja Lapangan (PKL) memperoleh nilai tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan PKL telah berjalan relatif baik karena didukung oleh koordinasi yang intensif antara sekolah dan mitra industri. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenal budaya kerja, menerapkan kompetensi yang dipelajari di sekolah, serta beradaptasi dengan lingkungan kerja yang sesungguhnya. Selain memberikan pengalaman praktis, kegiatan tersebut juga menjadi sarana bagi sekolah untuk memperoleh masukan dari industri mengenai kompetensi yang masih perlu diperkuat dalam proses pembelajaran.

Sebaliknya, indikator magang guru memperoleh nilai yang lebih rendah dibandingkan komponen lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, tidak seluruh guru produktif memperoleh kesempatan mengikuti magang secara berkala. Beberapa guru masih terkendala oleh keterbatasan kuota peserta, penyesuaian jadwal dengan kegiatan pembelajaran di sekolah, serta variasi program yang ditawarkan oleh mitra industri. Kondisi tersebut menyebabkan transfer pengetahuan dan pembaruan kompetensi guru belum berlangsung secara merata pada setiap program keahlian.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kemitraan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaannya. Stake (1967) menjelaskan bahwa tahap Transactions berfungsi untuk mengevaluasi kesesuaian antara rencana program dengan pelaksanaan di lapangan. Apabila implementasi berjalan sesuai dengan rancangan, maka peluang tercapainya hasil yang diharapkan akan semakin besar. Dalam penelitian ini, sebagian besar aktivitas kemitraan telah dilaksanakan sesuai perencanaan, namun intensitas keterlibatan industri dalam beberapa program masih perlu ditingkatkan agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Billett (2011) yang menekankan bahwa kemitraan yang berkualitas dibangun melalui interaksi yang berkesinambungan antara sekolah dan industri. Hubungan tersebut tidak cukup diwujudkan melalui penandatanganan nota kesepahaman (*MoU*), tetapi perlu diikuti dengan pelaksanaan program yang memberikan pengalaman belajar autentik bagi guru maupun peserta didik. Pendapat serupa dikemukakan oleh UNESCO-UNEVOC (2022) yang menyatakan bahwa kolaborasi pendidikan vokasi akan menghasilkan dampak yang lebih besar apabila industri terlibat secara aktif dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, hingga evaluasi program.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi pada komponen Transactions menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan di SMK Negeri 1 Ranah Batahan telah berlangsung

dengan baik dan mampu mendukung implementasi kebijakan Link and Match. Namun demikian, hasil evaluasi juga mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas koordinasi dengan mitra industri, perluasan kesempatan magang bagi guru produktif, penguatan program guru tamu, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang lebih terstruktur. Upaya tersebut penting untuk memastikan bahwa setiap bentuk kerja sama tidak hanya terlaksana secara administratif, tetapi benar-benar memberikan nilai tambah terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan relevansi pendidikan vokasi dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang.

### Outcomes

Evaluasi pada komponen Outcomes menunjukkan bahwa kemitraan antara SMK Negeri 1 Ranah Batahan dan dunia usaha serta dunia industri memberikan dampak yang positif terhadap penyelenggaraan pendidikan vokasi. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, komponen ini memperoleh nilai rata-rata 3,89 dengan tingkat ketercapaian 77,80%, sehingga berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kemitraan yang telah dibangun tidak hanya menghasilkan pelaksanaan program yang sesuai dengan perencanaan, tetapi juga mulai memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru, kesiapan peserta didik, serta penguatan hubungan antara sekolah dan mitra industri.

**Tabel 3.**

**Hasil Evaluasi Komponen Outcomes**

<b>Indikator</b>	<b>Mean</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kategori</b>
Peningkatan kompetensi guru	4,05	81,00	Baik
Peningkatan kompetensi peserta didik	3,96	79,20	Baik
Kepuasan mitra industri	3,84	76,80	Baik
Penyerapan lulusan	3,76	75,20	Baik
Keberlanjutan kemitraan	3,82	76,40	Baik
<b>Rata-rata</b>	<b>3,89</b>	<b>77,80</b>	<b>Baik</b>

Peningkatan kompetensi guru menjadi hasil yang paling menonjol dalam evaluasi ini. Program kemitraan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan sinkronisasi kurikulum, magang industri, pelatihan teknologi, dan diskusi bersama praktisi. Pengalaman tersebut membantu guru memperbarui wawasan mengenai perkembangan teknologi, standar operasional industri, serta kebutuhan kompetensi yang diharapkan oleh dunia kerja. Dampaknya terlihat pada meningkatnya

kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada praktik industri. Temuan ini memperkuat pandangan Billett (2011) bahwa pengalaman belajar di lingkungan kerja merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional tenaga pendidik vokasi karena pengetahuan diperoleh melalui interaksi langsung dengan praktik kerja yang sesungguhnya.

Manfaat kemitraan juga dirasakan oleh peserta didik melalui meningkatnya kualitas pembelajaran. Pelaksanaan praktik kerja lapangan, Teaching Factory, serta keterlibatan guru tamu dari industri memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dibandingkan pembelajaran di kelas. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami budaya kerja, disiplin, komunikasi profesional, dan penerapan teknologi sesuai dengan kondisi nyata di industri. Hasil ini selaras dengan UNESCO-UNEVOC (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis dunia kerja mampu memperkuat kompetensi teknis maupun nonteknis sehingga lulusan lebih siap memasuki pasar kerja. Meskipun demikian, beberapa responden mengemukakan bahwa keterbatasan peralatan praktik dan belum meratanya kualitas mitra industri masih menjadi tantangan dalam mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Dari perspektif dunia usaha dan dunia industri, kemitraan yang telah terjalin dinilai memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Industri memperoleh kesempatan untuk berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia sejak proses pendidikan, sedangkan sekolah memperoleh masukan mengenai kompetensi yang perlu diperkuat agar lulusan lebih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Walaupun tingkat kepuasan industri berada pada kategori baik, beberapa mitra menyampaikan perlunya peningkatan komunikasi, evaluasi berkala, dan penyelarasan kompetensi agar kerja sama yang dibangun semakin produktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemitraan yang berkelanjutan memerlukan komitmen bersama, bukan hanya pada tahap penandatanganan kerja sama, tetapi juga dalam proses implementasi dan evaluasi.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa penyerapan lulusan mulai mengalami peningkatan, meskipun belum seluruh lulusan dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian yang ditempuh. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan kemitraan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas program sekolah, tetapi juga oleh dinamika kebutuhan tenaga kerja di masing-masing sektor industri. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum, perluasan jejaring industri, serta penguatan layanan Bursa Kerja Khusus menjadi langkah penting untuk meningkatkan peluang kerja lulusan. Temuan tersebut mendukung pandangan OECD (2023) bahwa hubungan yang erat antara institusi pendidikan dan dunia kerja menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan relevansi lulusan terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi pada komponen Outcomes menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dengan DUDI telah memberikan kontribusi nyata terhadap implementasi Link and Match pendidikan vokasi di SMK Negeri 1 Ranah Batahan. Namun demikian, keberhasilan tersebut masih dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti konsistensi pelaksanaan program, ketersediaan fasilitas pembelajaran, komitmen mitra industri, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, model Stake Countenance memperlihatkan bahwa kualitas hasil program tidak dapat dipisahkan dari kesiapan awal (Antecedents) dan mutu pelaksanaan (Transactions). Artinya, keberhasilan kemitraan merupakan akumulasi dari perencanaan yang matang, implementasi yang konsisten, dan evaluasi yang berkesinambungan.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan kemitraan sekolah-DUDI perlu diarahkan pada peningkatan kualitas kolaborasi, bukan sekadar memperbanyak jumlah mitra. Sekolah perlu membangun sistem evaluasi yang dilakukan secara periodik, melibatkan industri dalam penyusunan kurikulum, memperluas kesempatan magang guru, serta mengembangkan Teaching Factory yang sesuai dengan kebutuhan sektor industri. Meskipun penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas, temuan yang diperoleh memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya evaluasi kemitraan sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak SMK dan mitra industri dari berbagai sektor sehingga dapat diperoleh model kemitraan yang lebih komprehensif dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan vokasi di Indonesia.

Setiap komponen dievaluasi menggunakan indikator yang telah dikembangkan berdasarkan karakteristik kemitraan pendidikan vokasi dan diukur melalui analisis statistik deskriptif terhadap data angket, yang kemudian diperkuat dengan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan hasil evaluasi tidak hanya menggambarkan tingkat ketercapaian setiap indikator secara kuantitatif, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai penyebab munculnya kondisi tersebut berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, interpretasi hasil tidak berhenti pada penyajian nilai rata-rata, tetapi mampu menjelaskan hubungan antara kondisi awal, proses implementasi, dan hasil yang dicapai sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih tepat sasaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga komponen evaluasi berada pada kategori baik, meskipun terdapat perbedaan tingkat pencapaian pada setiap tahap evaluasi. Ringkasan hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Ringkasan Hasil Evaluasi Kemitraan Sekolah dengan DUDI Berdasarkan Stake  
Countenance Evaluation Model**

<b>Komponen Evaluasi</b>	<b>Mean</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kategori</b>
Antecedents	4,08	81,60	Baik
Transactions	3,95	79,00	Baik
Outcomes	3,89	77,80	Baik
Rata-rata Keseluruhan	3,97	79,47	Baik

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa komponen Antecedents memperoleh nilai rata-rata tertinggi, diikuti oleh Transactions dan Outcomes. Pola ini menunjukkan bahwa SMK Negeri 1 Ranah Batahan telah memiliki kesiapan yang relatif baik dalam membangun kemitraan dengan DUDI. Namun demikian, terjadi penurunan capaian pada tahap implementasi dan hasil program. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan awal yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh kualitas pelaksanaan yang konsisten, sehingga dampak yang dihasilkan masih dapat ditingkatkan. Dalam perspektif Stake Countenance Evaluation Model, hubungan tersebut menunjukkan bahwa kualitas Outcomes sangat dipengaruhi oleh efektivitas Transactions, sedangkan kualitas Transactions bergantung pada kesiapan Antecedents. Oleh karena itu, ketiga komponen harus dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri.

## **KESIMPULAN**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemitraan antara SMK Negeri 1 Ranah Batahan dan dunia usaha serta dunia industri telah memberikan kontribusi yang positif terhadap implementasi Link and Match dalam pendidikan vokasi. Berdasarkan pendekatan Stake Countenance Evaluation Model, efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh capaian akhir, tetapi merupakan hasil dari keterkaitan antara kesiapan awal program (Antecedents), kualitas pelaksanaan (Transactions), dan dampak yang dihasilkan (Outcomes). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sekolah telah memiliki dukungan kebijakan, perencanaan, dan sumber daya yang memadai untuk membangun kemitraan dengan industri. Berbagai program kolaboratif, seperti sinkronisasi kurikulum, Praktik Kerja Lapangan, Teaching Factory, magang guru, dan sertifikasi kompetensi, juga telah terlaksana dengan baik serta memberikan manfaat terhadap peningkatan kompetensi guru dan peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi hasil masih memerlukan penguatan pada aspek monitoring, perluasan keterlibatan industri dalam proses pembelajaran, evaluasi program yang dilakukan secara berkelanjutan, serta pengembangan jejaring

kemitraan yang lebih luas. Dengan demikian, kemitraan sekolah dan DUDI perlu dipandang sebagai proses kolaboratif yang berkesinambungan, bukan sekadar pemenuhan administrasi kerja sama.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa evaluasi berbasis Stake Countenance Model dapat menjadi acuan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam menyusun strategi penguatan kemitraan yang lebih adaptif, terukur, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan vokasi serta relevansi lulusan terhadap kebutuhan dunia kerja. Meskipun penelitian ini dilakukan pada satu sekolah sehingga ruang lingkup generalisasinya masih terbatas, hasil yang diperoleh memberikan gambaran empiris yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan model kemitraan sekolah-industri pada konteks pendidikan vokasi di Indonesia.

## PENGAKUAN

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala SMK Negeri 1 Ranah Batahan, seluruh guru, tenaga kependidikan, serta mitra dunia usaha dan dunia industri yang telah memberikan dukungan, informasi, dan kesempatan selama proses pengumpulan data berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, pendampingan, serta dukungan akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kontribusi yang diberikan oleh seluruh pihak menjadi bagian penting dalam penyusunan penelitian ini dan diharapkan dapat mendukung upaya pengembangan kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri sebagai salah satu strategi peningkatan mutu pendidikan vokasi di Indonesia. Butions of specific colleagues, institutions, or agencies that aided the efforts of the authors.

## DAFTAR PUSTAKA

- Billett, S. (2011). *Vocational education: Purposes, traditions and prospects*. Dordrecht: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-1539-4>
- Kemendikbud. (2020). *Peta jalan pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2021). *Pedoman implementasi Link and Match 8+i Sekolah Menengah Kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e13bef63-en>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Learning for jobs*. Paris: OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/innovation-education/learningforjobs.htm>

- Presiden Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Stake, R. E. (1967). The countenance of educational evaluation. *Teachers College Record*, 68(7), 523-540. <https://doi.org/10.1177/016146816706800702>
- UNESCO-UNEVOC. (2022). *UNESCO strategy for technical and vocational education and training (TVET) 2022-2029*. Bonn, Germany: UNESCO-UNEVOC International Centre. <https://unevoc.unesco.org/>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/>
- Wheelahan, L., & Moodie, G. (2022). *The transformation of vocational education and training systems: A framework for analysis*. *Journal of Vocational Education and Training*, 74(4), 525-543. <https://doi.org/10.1080/13636820.2021.1964686>
- Widodo, J. (2021). Teaching Factory sebagai strategi penguatan Link and Match pada pendidikan vokasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(3), 261-272. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i3.41274>
- Winch, C. (2013). Education and broad concepts of agency. *Journal of Philosophy of Education*, 47(2), 290-304. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12021>